

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harapan ideal terhadap mutu pendidikan tidak sekaligus diikuti oleh tercapainya mutu produk pendidikan yang riil. Antara hal yang ideal dan hal yang riil dirasa masih terpisah oleh jurang yang dalam. Dunia pendidikan sampai saat ini masih menyisakan persoalan-persoalan besar. Asep Kurniawan mengutip Mulyasana, mengidentifikasi dan menjelaskan bahwa persoalan terbesar dunia pendidikan sampai saat ini adalah: (a) Mutu lulusan yang masih rendah, (b) pendidikan belum mampu menjawab perubahan dan tantangan masa depan, (c) pendidikan belum mampu mempersiapkan peserta didik dengan baik, (d) pendidikan belum didisain untuk mencetak manusia-manusia yang benar, jujur, dan profesional, (e) tata kelola yang masih rendah, dan (f) kultur dan kinerja pendidikan yang belum maksimal.¹

Masih besarnya problem dunia pendidikan ini antara lain ditunjukkan oleh munculnya fenomena-fenomena kekejaman dan nestapa luar biasa dari makhluk yang diklaim atau mengklaim dirinya manusia modern yang notabene lulusan-lulusan pendidikan. Terdapat fenomena menjamurnya eksploitasi manusia atas manusia yang lain, aliensi, saling klaim kebenaran agama, penyalahgunaan teknologi demi kepentingan kelompok, kewenangan manusia dalam mengeksploitasi alam yang berakibat pada hancurnya ekosistem. Selain itu, yang cukup mengkhawatirkan dan berkaitan langsung dengan dunia pendidikan adalah dewasa ini kehidupan remaja usia sekolah makin terlihat kelam.

¹ Asep Kurniawan, (2016) *Peran Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern*, Jurnal Yaqzhan, Vol.2, hlm. 89-91

Gaya hidup bebas nilai di kalangan remaja ini tampak menguat, terutama di kota-kota besar. Penggunaan narkoba dan perilaku seks bebas, misalnya, tambah marak. Hal yang mengejutkan, yaitu mengutip dari salah satu portal berita *online* bahwa berdasarkan hasil riset, 33% remaja Indonesia melakukan hubungan seks penetrasi sebelum menikah.²

Persoalan lain dalam dunia pendidikan adalah tawuran pelajar. Tawuran pelajar adalah kejahatan yang umumnya terjadi di kota-kota besar. Seperti yang terdapat di Jakarta Barat, seorang remaja tewas yang diakibatkan oleh tawuran.³ Dan berita yang dinyatakan situs resmi divisi humas POLRI menyebutkan bahwa 23 orang pelajar di Cirebon membawa senjata tajam diamankan oleh polisi ketika tawuran.⁴ Selain kasus tawuran, kasus peningkatan penggunaan narkoba juga menjadi hal yang mengkhawatirkan. Pada 2021 Badan Narkotika Nasional mengungkapkan bahwa terjadinya peningkatan penggunaan narkoba di Indonesia, yaitu sebesar 0,1% menjadi 1,95% atau 3,66 juta jiwa.⁵

Contoh lain dari kasus dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang sejatinya menjadi garda terdepan dapat memperbaiki akhlak dan moral siswa tetapi sejauh ini masih tercemar oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Banyaknya

² Giovani Dio Prasasti, *Riset: 33 Persen Remaja Indonesia Lakukan Hubungan Seks Penetrasi Sebelum Menikah*, <https://www.liputan6.com/health/read/4016841/riset-33-persen-remaja-indonesia-lakukan-hubungan-seks-penetrasi-sebelum-nikah#> (diakses pada 11 November 2022. Pukul 20.06 WIB)

³ Kompas, *Polis Tangkap 22 Pelaku Tawuran yang Tewaskan Seorang Remaja di Jakarta Barat*, <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/07/21/20234431/polisi-tangkap-22-pelaku-tawuran-yang-tewaskan-seorang-remaja-di-jakarta> (diakses pada 11 November 2022. Pukul 20.13 WIB)

⁴ Divisi Humas Polri, <https://humas.polri.go.id/2019/11/25/kabid-humas-polda-jabar-23-orang-pelajar-diamankan-ketika-akan-tawuran/> (diakses pada 1 Desember 2019, pukul 14.49 WIB)

⁵ Putu Indah Savitri, <https://www.antaraneews.com/berita/2696421/bnn-prevalensi-pengguna-narkoba-di-2021-meningkat-jadi-366-juta-jiwa> (diakses pada 11 November 2022. Pukul 20.29 WIB)

kasus kenakalan remaja menjadi bukti dari krisis moral di era modern ini. Selain tawuran, kenakalan remaja lainnya pun menjadi suatu hal yang menyeramkan baik dari orang tua, pihak sekolah, bahkan masyarakat umum, KPAI menyebutkan dua orang siswa SMP di Depok, APW (13) dan ARS (13) menjadi begal sepeda motor, keduanya membegal tukang ojek yang dinyatakan sebab lingkungan pergaulan.⁶ Selain kenakalan remaja, dunia pendidikan pun telah tercemari kasus kekerasan seksual terhadap sejumlah siswa oleh oknum guru di salah satu sekolah menengah di Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat, yang mengajar seni dan budaya. Terduga pelaku berstatus guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) sejak tahun 2000.⁷

Dunia pendidikan yang seharusnya menjadi gerbang utama dalam memperbaiki ruhani. Tetapi dalam kenyataannya ikut tertular krisis moral. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Asep Kurniawan bahwa sisi lain pendidikan, belakangan ini telah terjadi penurunan respect siswa terhadap guru. Dimana siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut dihormati dan disegani. Seperti yang terjadi pada Januari 2010 seorang siswa berani menikam gurunya sendiri dengan senjata tajam. Siswa tersebut merasa tersinggung karena sang guru menasihati di depan teman-temannya oleh perbuatannya yang merugikan siswa lain.⁸

⁶ KPAI, <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-prihatin-dua-bocah-smp-depok-jadi-begal> (diakses pada 1 Desember 2019, pukul 15.02 WIB)

⁷ KPAI, <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-usut-kasus-dugaan-kekerasan-seksual-oknum-guru-terhadap-siswa-di-pasaman> (diakses pada 1 Desember 2019, pukul 15.08 WIB)

⁸ Asep Kurniawan, *Op.Cit.* hlm. 89-91.

Permasalahan ini semakin terbukti ketika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan dominasi rasionalisme, empirisisme dan positivisme ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern, zaman ketika sekularisme menjadi mentalitas dan spiritualitas menjadi suatu yang terlupakan bagi kehidupan modern. Maka tak berlebihan, jika Seyyed Hossein Nasr mengatakan lahirnya keadaan ini sebagai *The Plight of Modern Men*, nestapa orang-orang modern. Sebagai akibatnya, persoalan baru yang juga tampak di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Artinya bahwa hilangnya pengetahuan tentang hakikat alam semesta dalam kehidupan manusia, yang telah dianulir oleh rasionalitas kemudian menjadi akar dari krisis spiritual. Sebagai akibatnya, manusia mengalami kehampaan, disorientasi, ketidakbahagiaan dan akhirnya bunuh diri.⁹

Hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa manusia sebagai obyek pendidikan memiliki unsur jasmani dan rohani, karena itu pendidikan seharusnya mampu mengakomodir kedua unsur manusia tersebut. Hal ini berarti pendidikan seharusnya mampu menumbuhkembangkan kedua unsur manusia tersebut secara seimbang, dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan yang seimbang adalah pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan manusia lahir dan batin sekaligus, yakni bahagia (nikmat) lahir dan batin, bahagia (kebaikan) di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan mempunyai tugas membina manusia untuk menjadi *'abid* dan *khalifah fi al-Ardh*. Kedua tugas yang diemban manusia ini hanya bisa dicapai jika manusia memiliki *iman* dan *ilmu* sekaligus.

⁹ Ahmad Sidqi, Wajah Tasawuf di Era Modern antara Tangtangan dan Jawaban, (Universitas Azzahra Jakarta: *Jurnal Epistemé*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015)

Dalam kaitan terakhir ini, pendidikan seharusnya mampu mencetak manusia yang memiliki iman yang kuat dan wawasan keilmuan yang memadai.

Namun demikian pada tataran aplikasinya, konseptualisasi pendidikan islam diatas belum dapat diwujudkan sepenuhnya dalam praktek pendidikan islam. Pendidikan islam, terutama di era modern dewasa ini terlihat lebih cenderung mengembangkan keilmuan (ilmu agama maupun ilmu umum) hanya sebatas “ilmu untuk ilmu”, sehingga yang terjadi adalah penumpukkan ilmu yang mengukur keberhasilan pada aspek kognitif. Meskipun belakangan telah dilaksanakan sistem pendidikan yang berorientasi pada tiga ranah pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun kurang atau tidak menyentuh aspek spiritual. Artinya upaya untuk mengembangkan aspek spiritual tidak mendapat perhatian yang serius. Sehingga keimanan yang seharusnya dicapai peserta didik kurang terpenuhi, atau bahkan tidak terpenuhi sama sekali. Akibat lebih lanjut, peserta didik tidak memiliki *akhlakul karimah* (akhlak mulia) sebagaimana yang dikehendaki ajaran islam, yakni perilaku yang muncul sebagai implementasi dari keimanan seseorang.¹⁰

Dalam pembentukan *akhlakul karimah* tersebut, dalam Islam terdapat ilmu yang menaungi hal tersebut, yaitu tasawuf. Tasawuf sebagai jalan spiritual menuju Allah, yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah, berintikan akhlak mulia, mendekatkan manusia pada Allah, tetap setia pada syariat, menekankan

¹⁰ Ahmad Sodik, “Konsep Pendidikan Tasawuf”, *Ijtima'iyyah*, vol.7 no. 1, februari 2014. hlm. 2

keseimbangan antara aspek-aspek lahiriah dan batiniah, material dan spritual, duniawi dan ukhrawi, berpihak kepada orang-orang lemah dan tertindas.¹¹

Pada akhirnya, fungsi tasawuf dalam pendidikan adalah menjadikan siswa berkpribadian yang shalih dan berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas. Hasil pendidikan yaitu berupa *output* yang diharuskan untuk dapat menjadi manusia yang jujur, istiqamah dan tawadlu. Semua itu bila dilihat pada diri Rasulullah saw. sang Manusia Sempurna (*insan kamil*), yang pada dasarnya sudah menjelma dalam kehidupan sehari-harinya. Apalagi di masa remaja Nabi Muhammad saw. dikenal sebagai manusia yang digelar *al-Amin*, *Siddiq*, *Fatanah*, *Tabligh*, *Sabar*, *Tawakal*, *Zuhud*, dan termasuk berbuat baik terhadap musuh dan lawan yang tidak berbahaya atau yang bisa diajak kembali pada jalan yang benar. Perilaku hidup Rasulullah saw. yang ada dalam sejarah kehidupannya merupakan bentuk praktis dari cara hidup seorang sufi. Jadi, tujuan terpenting dari tasawuf dalam pendidikan adalah lahirnya siswa yang berakhlak baik dan menjadi *insan kamil*, seseorang yang telah mencapai kesempurnaan dalam moralitasnya.¹² Oleh sebab itu, menurut penulis pendidikan tasawuf ini perlu di teliti pada semua jenjang terkhusus bagi para muda-mudi atau generasi millennial ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membahas judul penelitian ini dengan, “Metode *Tazkiyat an-Nafs* dalam Pendidikan Islam untuk Generasi Milenial.”

¹¹ Kausar Azhar Noer, *Tasawuf Perenial Kearifan Kritis Kaum Sufi*, (Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA, 2003) hlm. 18-19

¹² *Ibid*, hlm. 94

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Konsep *Tazkiyat an-Nafs* menurut Al-Ghazali?
2. Bagaimana Fenomena Krisis Moral yang Terjadi pada Generasi Milenial?
3. Bagaimana Metode *Tazkiyat an-Nafs* Al-Ghazali untuk Menanggulangi Krisis Moral pada Generasi Milenial?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan Konsep *Tazkiyat an-Nafs* menurut Al-Ghazali;
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan Fenomena Krisis Moral yang Terjadi pada Generasi Milenial; dan
3. Untuk menganalisis dan menjelaskan Metode *Tazkiyat an-Nafs* Al-Ghazali untuk Menanggulangi Krisis Moral pada Generasi Milenial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih literatur mengenai Metode *Tazkiyat an-Nafs* dalam Pendidikan Islam;
 - b. Penelitian ini diharapkan menambah konsep-konsep atas teori-teori tentang Metode *Tazkiyat an-Nafs*, Pendidikan Islam, serta Tasawuf untuk Generasi Milenial; dan
 - c. Sebagai bahan masukan bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan Metode *Tazkiyat an-Nafs* untuk Generasi Milenial.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan agar masyarakat umum khususnya generasi muda memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam;

- b. Diharapkan agar hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pembaca dalam menggali nilai Pendidikan Tasawuf yang terdapat dalam ajaran Islam di Era Modern ini;
- c. Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan semua pihak akan pentingnya Pendidikan Tasawuf pada Generasi Milenial;
- d. Penelitian ini diharapkan untuk menambahkan wawasan penulis dalam memahami makna-makna yang tertera dalam ajaran tasawuf. Dan selain itu juga;
- e. Semoga dapat mencegah dari pandangan miring terhadap tasawuf.

E. Kajian Riset Terdahulu

Ada 6 penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu tersebut menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan dari topik yang diteliti. Penelitian *pertama* adalah Urgency Education Morals Of Sufism in Millennial Era yang ditulis oleh A Gani. Kesimpulan yang terdapat pada penelitian tersebut, yaitu menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tasawuf sangat dibutuhkan, karena dapat mengarahkan manusia ke jalan yang benar, sehingga terhindar dari dekadensi akhlak, anomali spiritual dan suprematisme akhlak.¹³ Persamaannya adalah menjawab pentingnya pendidikan tasawuf untuk generasi Millennial, menggunakan research based berdasarkan library research. Adapun perbedaannya adalah penulis tidak spesifik dalam menggunakan teori moral melainkan menggunakan teori tasawuf sebagai teori utama pada tesis ini.

¹³ A Gani (2019), *Urgency Education Morals of Sufism in Millennial Era*, Journal for the Education of Gifted Young.

Kedua adalah *The Relevance of Al-Ghazali's Tazkiyatun-Nafs Concept with Islamic Education In The Millennial Era* karya dari Musrifah, yang mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat dua relevansi pemikiran Al-Ghazali tentang tazkiyatun nafs terhadap pendidikan Islam, yaitu pertama, bahwa kesucian jiwa (tazkiyatun nafs) dalam pendidikan Islam menjadi hal yang mendasar dan sangat penting bagi peserta didik untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Ilmu berasal dari Allah SWT. Yang Maha Suci. Kedua, Jiwa yang sehat sebagai hasil dari tazkiyatunnafs Merupakan kunci keberhasilan santri di tengah kehidupan milenial yang mengalami perubahan yang sangat pesat melalui teknologi informasi.¹⁴ Adapun persamaannya adalah artikel menggunakan research based berdasarkan library research, merelevansikan metode *tazkiyat an-nafs* pada generasi millennial sebagai pendidikan tasawuf. Namun perbedaan pada artikel ini adalah penulis tidak spesifik memuat judul perspektif Al-Ghazali, melainkan penulis membahas tesis ini berdasarkan tasawuf dalam perspetif secara umum, tidak hanya terpaku oleh Al-Ghazali dan tidak menggunakan teori psikologi Islam dalam tesis ini.

Ketiga, *Sufism and Millennial Generation Movement in Modern Nusantara* yang ditulis oleh Elmansyah, Saimi bin Bujang, dan Muhammed Sahrin bin Haji Masri, yang mendapatkan kesimpulan menyarankan empat temuan kunci. *Pertama*, munculnya tasawuf pada abad ke-3 Hijriah merupakan bagian dari respon perubahan peradaban Islam. *Kedua*, untuk melawan perubahan waktu yang tidak terduga, para sufi kembali ke ajaran spiritual, untuk

¹⁴ Musrifah (2019), *The Relevance of Al-Ghazali's Tazkiyatun-Nafs Concept with islamic Education In The Millennial Era*, Jurnal Pendidikan Islam.

menghindari hal-hal negatif. *Ketiga*, mentalitas para sufi yang kuat membuat mereka berkeliling dunia untuk menciptakan peradaban baru. *Keempat*, sikap dan model toleran para sufi menjadi andalan dalam mencapai misinya.¹⁵ Persamaan yang ditemukan pada artikel ini adalah membahas dan memuat judul tasawuf dan generasi Millennial, menggunakan research based. Adapun perbedaannya adalah penulis tidak menampilkan judul berdasarkan pergerakan kaum sufi di Nusantara modern. Penulis tidak sebatas membahas peradaban, namun penulis lebih spesifik kepada pembahasan tentang pendidikan tasawuf bagi generasi Millennial. Jika tesis penulis menggunakan library research, artikel ini menggunakan studi komparatif dengan pendekatan sejarah.

Keempat, Religious Expression of Millenial Muslims Within Collective Narcissism Discourse in Digital Era karya dari M. Naufal Waliyudin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi keberagamaan muslim milenial di Indonesia dapat dikategorikan menjadi enam jenis, yaitu: Islam modernis aktual, Islam budaya-pluralis, Islam liberalis, Islam apatis, Islam skriptural-fundamentalis, dan Islam radikal.¹⁶ Persamaan yang penulis temukan pada artikel ini adalah memuat judul generasi muslim Millennial yang membahas tentang keagamaan pemuda Islam di Indonesia dari sudut pandang akhlak. Artikel ini juga menggunakan research based dengan menggunakan teori Millennial. Adapun perbedaannya adalah dalam tesis ini penulis tidak memuat dan membahas tentang teori narsisme dalam era digital, dan pendekatan yang penulis gunakan adalah

¹⁵ Elmansyah, Saimi bin Bujang, dan Muhammed Sahrin bin haji Masri (2019), *Sufism and Millennial Generation Movement in Modern Nusantara*, Jurnal Al-Albab.

¹⁶ M. Naufal Waliyuddin (2019), *Religious Expression of Millenial Muslims Within Collective Narcissim Discourse in Digital Era*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya.

library research berdasarkan teori generasi dan tasawuf, bukan menggunakan teknik analisis wacana dengan pendekatan psikologi sosial.

Kelima adalah *Urban Sufism and Transformation of Islamic Culture in Millennial Society* yang ditulis oleh Shinta Nurani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf urban berkembang sebagai bentuk pencarian solusi atas permasalahan kehidupan yang sifatnya hanya sementara dan reaksioner. Selain itu, tasawuf menjadi tren untuk menunjukkan jati diri sebagai seorang muslim yang saleh, implikasinya adalah agama dan Tuhan di era modernisme disajikan secara kondisional dan pragmatis. Pemahaman ini mengalami transformasi dari penganut tasawuf konvensional yang hanya bertaklid menjadi tarekat mursyid untuk mendekati diri kepada Allah. Fenomena tasawuf dalam Naqshabandiyah Haqqani di Pekalongan menunjukkan bahwa peran Kyai tidak hanya memberikan solusi atas permasalahan kehidupan tetapi juga menggerakkan aktivitas sosial di masyarakat untuk menjadi agen transformasi sosial. Dengan demikian, tasawuf yang semula berada di ranah privat kemudian berkembang menjadi budaya Islam populer dalam rangka menciptakan kesalehan sosial dan menjadi habitus. Terbentuknya kebiasaan sufi di kalangan masyarakat urban milenial kemudian melahirkan simbol-simbol sufi urban seperti takwa, hijab, gamis, sorban, sarung dan lain-lain. Diharapkan dengan konsumsi produk berbagai macam simbol budaya Islam populer ditambah intensitas mengikuti kegiatan tasawuf seperti tarekat, solusi untuk hidup di masyarakat perkotaan dapat diselesaikan dengan mudah. nafs) dalam pendidikan Islam menjadi hal yang mendasar dan sangat penting bagi peserta didik untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Ilmu berasal

dari Allah SWT. Yang Maha Suci. Kedua, Jiwa yang sehat sebagai hasil dari tazkiyatunnafs Merupakan kunci keberhasilan santri di tengah kehidupan milenial yang mengalami perubahan yang sangat pesat melalui teknologi informasi.¹⁷

Persamannya memuat judul dan membahas tentang generasi Minnelial dari sudut pandang tasawuf yang menggunakan research based berdasarkan library research. Adapun perbedaannya adalah penulis tidak membahas trend budaya Islam populer melainkan penulis membahas tentang pendidikan tasawuf yang diterapkan pada generasi Millennial, serta penulis tidak mencatat teori transformasi dan tidak dilihat dari segi ilmu kebudayaan.

Keenam, terakhir adalah *Islamic Education In The Context of Indonesia National Education* karya dari Muchtarom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional berusaha menghilangkan dikotom antara pendidikan umum dan pendidikan agama secara mandiri. Jika tidak, harus ada kerjasama dengan pendidikan lain. Ringkasnya, Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilegitimasi secara keseluruhan sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional tetapi juga memerlukan perubahan kurikulum yang mengkolaborasi Sistem Pendidikan Agama Islam dengan mata pelajaran lain.¹⁸ Persamaan artikel ini dengan tesis penulis adalah membahas tentang pendidikan Islam yang penulis tekankan pada aspek pendidikan tasawuf. Artikel ini menggunakan research based yang berdasarkan analisis deskriptif library research. Perbedaannya adalah dalam artikel ini

¹⁷ Shinta Nurani (2018), *Urban Sufism and Transformation of Islamic Culture in Millennial Society*, Religia: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman.

¹⁸ Muchtarom, *Islamic Education in The Context of Indonesia National Education*, Universitas Padjajaran Bandung.

membahas tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia, dan penulis tidak hanya membahas tentang pendidikan Islam secara umum, melainkan lebih spesifik pada pendidikan tasawuf.

Dari beberapa artikel yang penulis jadikan sebagai kajian terdahulu, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa artikel yang paling relevan dengan tesis ini adalah Yang kedua adalah Urgency Education Morals Of Sufism in Millennial Era yang ditulis oleh A Gani dan The Relevance of Al-Ghazali's Tazkiyatun-Nafs Concept with Islamic Education In The Millennial Era karya dari Musrifah. Serta yang paling tidak relevan dengan tesis ini adalah Islamic Education In The Context of Indonesia National Education karya dari Muchtarom.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁹

¹⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke-8, hlm. 36.

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.²⁰

Tesis ini menggunakan metode deskriptif analisis yang menggunakan tehnik analisis kajian melalui studi kepustakaan (*Library Research*). Karena penelitian ini merupakan *library research*, maka sumber data pada penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Maman, “Sumber data penelitian kualitatif ialah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah. Sumber data lainnya ialah bahan-bahan pustaka, seperti: dokumen, arsip, koran, majalah, jurnal ilmiah, buku, laporan tahunan dan lain sebagainya”.²¹

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui: 1) Bagaimana Konsep *Tazkiyat an-Nafs* menurut Al-Ghazali? 2) Bagaimana Fenomena Krisis Moral yang Terjadi pada Generasi Milenial? 3) Bagaimana Metode *Tazkiyat an-Nafs* Al-Ghazali untuk Menanggulangi Krisis Moral pada Generasi Milenial?

2. Metode Penelitian

a. Sumber Data

²⁰ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 17.

²¹ U. Maman Kh, dkk., *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada Press, 2006), hlm. 80.

Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic.²²

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.²³

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer hasil dari buku dari Al-Ghazali dan teori-teori yang terkait. Dan sumber data sekunder dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian, jurnal-jurnal terkait pendidikan tasawuf, dan generasi milenial.

b. Fokus Penelitian

Kajian penelitian ini difokuskan pada Konsep Pendidikan Tasawuf pada Generasi Milenial, yang meliputi: 1) Bagaimana Konsep *Tazkiyat an-Nafs* menurut Al-Ghazali? 2) Bagaimana Fenomena Krisis Moral yang Terjadi

²² *Ibid*, hlm. 112.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

pada Generasi Milenial? 3) Bagaimana Metode *Tazkiyat an-Nafs* Al-Ghazali untuk Menanggulangi Krisis Moral pada Generasi Milenial?

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.²⁴

Dalam hal pengumpulan data, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.²⁵ Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait judul penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Dari data – data yang terkumpul akan dibahas dengan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokuman, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.²⁶

²⁴ *Ibid*, hlm. 134.

²⁵ *Ibid*, Hlm. 149.

²⁶ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66.

Metode penarikan kesimpulan dipakai pola deduktif maupun induktif. Metode deduktif adalah cara penarikan kesimpulan yang dimulai dari masalah yang bersifat khusus, sedangkan induktif adalah metode penarikan kesimpulan yang dimulai dari fakta-fakta yang bersifat khusus ditarik pada kesimpulan yang bersifat umum.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab dibagi dalam beberapa sub-bab. Adapun rincian dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Kajian Riset Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Teori. Bab ini akan menjelaskan kajian teori tentang *Tazkiyat an-Nafs*, Pendidikan Islam, makna Spiritual dalam Islam, dan Generasi Milenial.

Bab III Pembahasan, bab ini akan menjelaskan tentang Biografi Al-Ghazali, serta Konsep *Tazkiyat an-Nafs* menurut Al-Ghazali.

Bab IV Pembahasan, bab ini akan menjelaskan hasil penelitian Fenomena Krisis Moral Generasi Milenial, Metode *Tazkiyat an-Nafs* Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam, dan Cara-cara *Tazkiyat an-Nafs* Al-Ghazali untuk Generasi Milenial.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi ilmiah yang didasarkan pada hasil penelitian.